

PERAN DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA DALAM PENGEMBANGAN OBJEK WISATA

(Studi pada Pengembangan Objek Wisata Kayangan Api oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro)

Pradipta Wiraloka
Mochamad Djudi Mukzam
Fakultas Ilmu Administrasi
Universitas Brawijaya
Malang
Email:pradipta.wiraloka@gmail.com

ABSTRACT

The development of tourism industry in an area is very dependent on the increasing number and utilization of the Tourism Destination (DTW), so that with the number of tourists the tourist location will develop well, and it happens in Bojonegoro Regency which has tourism potential. One of the leading tourist attraction is Kayangan Api. Kayangan Api is an icon of Bojonegoro Regency that needs to be developed. Therefore, it is necessary efforts in the development of attractions Kayangan Api in order to increase the interest of tourists to visit. The research method used in this research is descriptive qualitative research method. Data was collected by observation, interview, and documentation. Research instruments used include interview guides, documentation guides, recorder and camera. The validity of data used in this research is data triangulation method. Data analysis technique used is an interactive analysis technique consisting of four components of data collection, data condensation, data presentation and drawing conclusions.

Keywords: *Tourism Development, Kayangan Api, Departement of Culture and Tourism*

ABSTRAK

Majunya industri pariwisata dalam suatu daerah sangat bergantung terhadap jumlah peningkatan dan pemanfaatan Daerah Tujuan Wisata (DTW), sehingga dengan banyaknya wisatawan maka lokasi wisata akan berkembang dengan baik, dan hal tersebut terjadi di Kabupaten Bojonegoro yang memiliki potensi wisata. Salah satu objek wisata unggulan adalah Kayangan Api. Kayangan Api merupakan ikon Kabupaten Bojonegoro yang perlu dikembangkan. Maka dari itu, diperlukan upaya-upaya dalam pengembangan objek wisata Kayangan Api agar dapat meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman wawancara, pedoman dokumentasi, alat rekam dan kamera. Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode triangulasi data. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif yang terdiri atas empat komponen yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Kata Kunci: *Pengembangan Pariwisata, Kayangan Api, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata*

PENDAHULUAN

Majunya industri pariwisata dalam suatu daerah sangat bergantung terhadap jumlah peningkatan dan pemanfaatan Daerah Tujuan Wisata (DTW) sehingga dengan banyaknya wisatawan maka lokasi wisata akan berkembang dengan baik dan hal tersebut juga yang terjadi di Kabupaten Bojonegoro yang memiliki potensi wisata. Kabupaten Bojonegoro memiliki beberapa lokasi yang dapat dijadikan objek wisata.

Struktur pemerintahan Kabupaten Bojonegoro, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata memiliki tugas pokok dalam bidang pariwisata yang secara umum yaitu menyusun rencana, kebijakan operasional, mengendalikan dan menyelenggarakan kegiatan dalam bidang pariwisata yang meliputi ketatausahaan, sarana pariwisata, obyek dan daya tarik wisata, promosi dan pemasaran pariwisata. Visi dari dinas Pariwisata Bojonegoro yaitu “Terwujudnya Pembangunan yang berkualitas, ramah lingkungan, berwawasan budaya serta melibatkan peran serta masyarakat secara luas”, dengan demikian upaya dalam mengembangkan potensi pariwisata daerah tidak hanya dilakukan oleh pemerintah tetapi partisipasi masyarakat juga sangat diperlukan.

Kabupaten Bojonegoro memiliki banyak potensi wisata yang khas, namun masih banyak memiliki kelemahan. Bentuk-bentuk kelemahan yaitu terkait dengan proses pengelolaan dan pengembangan obyek wisata yang terdapat di Kabupaten Bojonegoro. Ada beberapa hal yang mendasar yang dianggap penting untuk diperhatikan karena hal ini dapat mempengaruhi perkembangan objek wisata: 1) masih kurangnya sarana dan prasarana penunjang kebutuhan berwisata yang disediakan oleh dinas kebudayaan dan pariwisata 2) Masih rendahnya pengawasan pelaksanaan aktivitas pariwisata 3) masih rendahnya pelayanan kepada wisatawan yang berkunjung pada suatu daerah berkaitan dengan meningkatnya orang-orang melakukan perjalanan wisata, baik domestik maupun mancanegara. Kondisi ini menjadikan aktivitas operasional dalam pengelolaan tempat wisata sehingga memberikan dukungan dalam proses pengelolaan potensi wisata di Kabupaten Bojonegoro.

Kurangnya kesadaran pariwisata yang dimiliki masyarakat menjadi salah satu kelemahan yang sangat menonjol. Karena kurang sadarnya masyarakat akan pariwisata tentu berdampak besar terhadap wisatawan yang mendapatkan perlakuan langsung ataupun tidak langsung dari masyarakat. Sehingga timbul keluhan dari para wisatawan yang tidak mendapatkan pelayanan yang memuaskan

darimasyarakat. Keluhan yang dilontarkan oleh wisatawan antara lain kurangnya para pelaku wisata seperti kusir andong dan tukang becak, pedagang kaki lima yang tidak menjaga kebersihan lingkungan sekitar objek wisata sehingga lingkungan terlihat kumuh dan kotor, tarif parkir yang terlalu mahal dan tidak sesuai dengan peraturan daerah yang berlaku, serta fasilitas umum penunjang wisata yang kurang memadai. Fasilitas umum yang kurang memadai dilihat dari belum tersedianya toilet umum yang memenuhi *standard* kelayakan untuk wisatawan.

Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang memiliki potensi tempat wisata alam maupun buatan, dimana potensi yang dimiliki ini memberikan dukungan dalam peningkatan sumber pendapatan daerah. Terdapat 8 (delapan) tempat wisata yang terdapat di Kabupaten Bojonegoro yaitu Wisata Tirtawana Dander, Kayangan Api di Sendangharjo, Bendungan Gerak, Agrowisata Belimbing, Waduk Pacal, Negeri Atas Angin, Kedung Maor, dan Air Terjun Krondonan (dinbudpar.bojonegorokab.go.id). Salah satu tempat wisata yang memiliki potensi yang besar dalam mendukung pendapatan daerah yaitu Kayangan Api adalah salah satu obyek wisata yang sangat populer di Bojonegoro.

Kayangan Api yang merupakan sumber api abadi yang tak pernah padam sekalipun ini terletak di desa Sendangharjo, kecamatan Ngasem, sebuah desa yang memiliki area hutan seluas 42,29% dari luas desa. Setiap bulannya wisata Kayangan Api abadi Bojonegoro dikunjungi wisatawan sebanyak kurang lebih berjumlah 2.000 orang dengan pendapatan Rp 16.915 juta.

Pariwisata di Kabupaten Bojonegoro, khususnya pada lokasi obyek wisata Kayangan Api dapat berkembang cukup baik, bahkan beberapa kawasan dan obyek pariwisata yang telah terkenal hingga ke mancanegara. Kawasan wisata Kayangan Api yang memiliki api abadi dan tidak pernah padam ini menjadi daya tarik para wisatawan lokal maupun mancanegara untuk melakukan kunjungan. Semakin berkembangnya wisata Kayangan Api di Bojonegoro kini mulai menjadi ikon wisata di Kabupaten Bojonegoro, sehingga dengan semakin berkembangnya wisata Kayangan Api yang ada di Bojonegoro maka Pemerintah dari Dinas Pariwisata melakukan pembangunan untuk pengembangan lokasi.

Pembangunan harus dilakukan terencana dan terus menerus karena kebutuhan masyarakat selalu meningkat dari waktu ke waktu. Pembangunan pariwisata merupakan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai

tujuan dan sasaran pembangunan yang telah ditentukan sebelumnya. Upaya-upaya pembangunan tersebut antara lain daya tarik pariwisata, sarana dan prasarana pariwisata, promosi pariwisata, dan sumber daya manusia. Pengelolaan objek wisata harus memiliki beberapa aspek yang harus dikembangkan agar dapat memberikan manfaat dan mengeluarkan potensi secara maksimal. Pengelolaan objek wisata maka terdapat beberapa strategi pengelolaan dan pengembangan guna memberdayakan masyarakat sekitar diantaranya; pengembangan obyek dan daya tarik wisata, pengembangan ini dapat dilakukan dengan mengembangkan objek wisata yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman dan bersih, pengembangan objek yang memiliki ciri khusus/spesifikasi yang bersifat langka, yang tidak ada pada daerah lain, membangun aksesibilitas yang banyak untuk dapat menjangkau obyek wisata di Kabupaten Bojonegoro.

Pengembangan lokasi wisata yang dilakukan untuk menaikkan jumlah pengunjung dapat dilakukan dengan meningkatkan jumlah sarana dan prasarana. Sarana dalam kepariwisataan dilakukan dengan memberikan pelayanan kepada wisatawan untuk metode pengembangan selanjutnya yang dilakukan dengan melakukan pengembangan dalam pemasaran dan promosi. Metode pemasaran yang merupakan proses dalam manajemen yang dilakukan oleh organisasi untuk meningkatkan lokasi jumlah wisatawan yang akan datang ke lokasi wisata dan upaya selanjutnya yang dilakukan dengan pengembangan sumber daya manusia.

Apabila pengembangan objek wisata dan sumber daya manusia sekitar objek wisata baik maka dapat dipastikan akan memberikan dampak positif bagi kesejahteraan, ekonomi, dan pendidikan masyarakat sekitar. Adanya suatu destinasi wisata adalah harus siap menerima dampak pariwisata yang terjadi baik dari aspek sosial budaya maupun ekonomi. Diperlukan kerjasama antara pemerintah daerah, investor, maupun masyarakat sekitar untuk meminimalkan dampak pariwisata yang akan terjadi. Tantangan perkembangan zaman saat ini maka dinas kebudayaan dan pariwisata haruslah melakukan pengelolaan objek wisata yang dapat digunakan untuk meningkatkan sumber daya manusia yang profesional khususnya SDM disekitar objek wisata Kayangan Api Bojonegoro.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro antara lain adalah dengan

melakukan pendekatan dan sosialisasi sadar wisata terhadap beberapa paguyuban yang ada di Kabupaten Bojonegoro khususnya yang berhubungan dengan bidang kebudayaan dan pariwisata seperti paguyuban pedagang kali lima di kawasan wisata, paguyuban pengelola parkir, paguyuban becak dan paguyuban kusirandong. Hal tersebut merupakan salah satu upaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro dalam rangka membina kesadaran wisata parapelaku wisata di Kabupaten Bojonegoro untuk mengelola objek wisata. Belum optimalnya pengelolaan menjadikan adanya peningkatan keluhan yang masih dirasakan oleh wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Bojonegoro.

Berbagai upaya harus dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro sebagai pihak pemerintah yang bertanggungjawab dalam bidang kebudayaan dan pariwisata untuk menciptakan iklim yang kondusif dan partisipasi masyarakat yang aktif dalam rangka pencapaian *good tourism governance* atau tata kelola kepariwisataan yang baik, kondisi ini menjadikan aktivitas pengelolaan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

Hasil penelitian Muis (2016) dapat diketahui bahwa faktor pendukung yang menjadikan aktivitas dalam pengelolaan tempat wisata yaitu adanya potensi alam, potensi budaya, potensi manusia serta sistem informasi yang akurat, pengadaan dan pengawasan sarana prasarana dan adanya dukungan masyarakat sekitar mengenai pengawasan keberadaan sarana prasarana di objek wisata. Faktor penghambatnya berasal dari letak objek wisata yang sulit dijangkau, persepsi atau pandangan negatif, kurangnya sistem informasi pariwisata, promosi wisata dilakukan tidak terarah dan tidak fokus oleh faktor dana dan kurangnya kesadaran masyarakat, ketersediaan sarana prasarana yang belum mencukupi di beberapa obyek wisata serta kurangnya pengadaan sarana prasarana pada objek wisata.

Hasil penelitian yang dilakukan Sri Puspa Nilam (2016), menjadikan hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan pemberian bimbingan dan pembinaan sudah dilaksanakan sesuai dengan tugas dari dinas kebudayaan dan pariwisata, peranan pemantau dan pengendali pelaksanaan pokoknya perencanaan program yang dilaksanakan sebelum program itu dilakukan merupakan cara untuk mengendalikan tugas pokok agar sesuai, peranan sebagai pelaksana kebijakan teknis pengembangan seni budaya daerah dengan adanya kegiatan teknis yang telah dilaksanakan sudah sesuai dengan penanganannya

secara langsung selain itu peranan melaksanakan penyuluhan pemasaran wisata masih belum maksimal dalam hal promosi karena hanya dilakukan di daerah saja tidak secara global. Tata kelola kepariwisataan yang baik merupakan harapan maupun cita-cita dari seluruh pihak baik pemerintah, masyarakat maupun swasta agar pariwisata di Kabupaten Bojonegoro semakin maju dan berkembang pesat.

KAJIAN PUSTAKA

Pengembangan Objek dan Daya Tarik Wisata

Menurut Yoeti (2008:2), “daya tarik pariwisata adalah suatu obyek ciptaan Tuhan maupun hasil karya manusia yang menarik minat orang untuk berkunjung dan menikmatinya”. Suatu obyek wisata keberadaannya harus memenuhi beberapa syarat yang dikemukakan oleh Yoeti (2008:3), yaitu:

- a) *Something to see*
- b) *Something to do*
- c) *Something to buy*

Pengembangan Sarana dan Prasarana

Yoeti (2008:180), Sarana kepariwisataan terbagi menjadi tiga dimana semuanya saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan antara lain:

- a. Sarana pokok kepariwisataan,
- b. Sarana perlengkapan kepariwisataan,
- c. Sarana penunjang kepariwisataan,

Prasarana menurut Yoeti (2006:344), “adalah fasilitas yang memungkinkan proses perekonomian dapat berjalan dengan lancar sedemikian rupa, sehingga dapat memudahkan manusia untuk memenuhi kebutuhannya”. Menurut Lothar A. Kreek yang dikutip Yoeti (2004:346), membagi prasarana menjadi dua kelompok yaitu, prasarana perekonomian dan prasarana sosial.

Pemasaran dan Promosi Pariwisata

Menurut Wahab yang dikutip oleh Yoeti (2006:2), “Pemasaran pariwisata adalah suatu proses manajemen yang dilakukan oleh organisasi pariwisata nasional untuk melakukan identifikasi terhadap wisatawan yang sudah punya keinginan untuk melakukan perjalanan wisata”. Sedangkan J Krippendorf dalam Yoeti (2006:2), “Pemasaran pariwisata adalah suatu sistem dan koordinasi yang harus dilakukan sebagai kebijaksanaan bagi perusahaan-perusahaan kelompok industri pariwisata, baik milik swasta atau pemerintah dalam ruang lingkup lokal, regional, nasional atau

internasional untuk mencapai kepuasan wisata dengan memperoleh keuntungan yang wajar”.

Pengembangan Sumber Daya Manusia

Menurut Siagian (2013:200), “Pengembangan sumber daya manusia adalah proses untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam membantu tercapainya tujuan”. Kemampuan sumber daya manusia dalam instansi pemerintah dapat ditingkatkan melalui program-program atau pelatihan-pelatihan dan pendidikan. Pelatihan dilakukan bagi sumber daya manusia yang dinilai kurang memiliki pengetahuan dalam pekerjaannya. Secara umum, pelatihan dapat dilakukan di dalam (internal) dan diluar organisasi (eksternal), serta dapat juga melalui pelatihan *online* melalui *e-learning*. Sedangkan metode *on-the-job training* dan metode *off-the-job training*.

Tahap Pengembangan Pariwisata

Menurut Butler (2000:5-12), Adapun tahapan pengembangan pariwisata (*tourism lifecycle*) terdiri dari:

1. Tahap eksplorasi (*exploration*)
2. Tahap keterlibatan (*involvement*)
3. Tahap pengembangan (*development*)
4. Tahap konsolidasi (*consolidation*)
5. Tahap kestabilan (*stagnation*)
6. Tahap penurunan kualitas (*decline*)
7. Tahap peremajaan kembali (*rejuvenate*)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif karena peneliti akan mendeskripsikan peran dinas kebudayaan dan pariwisata dalam pengembangan obyek wisata di Kabupaten Bojonegoro

Fokus Penelitian

1. Cara Pengembangan objek wisata Kayangan Api oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro
2. Faktor pendukung dan penghambat Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro terhadap pengembangan objek wisata Kayangan Api.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Bojonegoro dengan situ penelitian Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro, Kawasan hutan lindung di Desa Sendangharjo, Kecamatan Ngasem, Kabupaten

Bojonegoro, Kantor Desa Sendangharjo, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti antara lain: Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Adapun instrument penelitian yang digunakan ialah: pedoman wawancara, pedoman dokumentasi, alat rekam, dan kamera

Analisis Dan Keabsahan Data

Analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (2010:337) dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa aktivitas dalam menganalisis data berupada *data collection* (pengumpulan data), *data condensation* (kondensasi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing* (penarikan kesimpulan). dan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Cara Pengembangan objek wisata Kayangan Api oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro

Upaya mengembangkan obyek wisata perlu segera dilaksanakan inventarisasi terhadap potensi nasional obyek wisata alam secara bertahap sesuai prioritas dengan memperhatikan nilai keunggulan saing dan keunggulan banding, kekhasan obyek, kebijaksanaan pengembangan serta ketersediaan dana dan tenaga. Potensi daerah obyek wisata alam yang sudah ditemukan segera diinformasikan dan dipromosikan kepada calon penanam modal. Dalam rangka optimalisasi fungsi obyek wisata alam perlu diupayakan pengembangan pendidikan konservasi melalui pengembangan sistem interpretasi obyek wisata alam dan kerjasama dengan instansi terkait termasuk lembaga-lembaga pendidikan, penelitian, penerangan masyarakat, dan lain-lain. Upaya-upaya yang dilakukan ini terkait dengan aktivitas pengelolaan tempat wisata yang dilakukan. Pengelolaan tempat wisata ini bertujuan untuk memberikan dukungan alam proses pengembangan tempat wisata yang dilakukan.

Menurut Nurmawati (2006), pengembangan wisata alam dan wisata budaya dalam perspektif kemandirian lokal merupakan perwujudan dalam pengembangan tatanan masyarakat yang dilakukan secara mandiri oleh tatanan itu sendiri guna meningkatkan kualitas tatanan dengan tetap memelihara kelestarian alam dan nilai-nilai budaya lokal, serta obyek

wisata alam dan wisata budaya yang ada. Selama ini pengembangan pariwisata daerah ditujukan untuk mengembangkan potensi lokal yang bersumber dari alam, sosial budaya ataupun ekonomi guna memberikan kontribusi bagi pemerintah daerah, sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, saat ini perencanaan pengembangan pariwisata dengan menggunakan pengembangan fasilitas dan peningkatan sarana maupun prasarana sehingga mendukung upaya memaksimalkan potensi wisata yang ada. Dalam hal ini masyarakat lokal yang akan membangun, memiliki dan mengelola langsung fasilitas wisata serta pelayanannya, sehingga dengan demikian masyarakat diharapkan dapat menerima secara langsung keuntungan ekonomi dan mengurangi urbanisasi (Nurhayati, 2005).

Menurut Panji (2005), usaha-usaha pengembangan pariwisata yang berorientasi pada masyarakat lokal masih minim. Hal ini dikarenakan masyarakat tidak memiliki kemampuan secara finansial dan keahlian yang berkualitas untuk mengelolanya atau terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata yang berbasis alam dan budaya. Sehingga perlunya partisipasi aktif masyarakat untuk menjadi tuan rumah yang baik, menyediakan sesuatu yang terbaik sesuai kemampuan, ikut menjaga keamanan, ketentraman, keindahan dan kebersihan lingkungan, memberikan kenangan dan kesan yang baik bagi wisatawan dalam rangka mendukung program sapta pesona, serta menanamkan kesadaran masyarakat dalam rangka pengembangan tempat wisata. Pengembangan tempat wisata ini menjadikan seluruh aktivitas yang dilakukan pengelola dalam pengendalian aktivitas atau pengelolaan potensi wisata yang ada.

Pariwisata adalah sebuah kegiatan dimana dilakukan oleh beberapa orang atau seseorang kondisi ini didukung oleh kondisi terkait dengan keberadaan tempat wisata tersebut. Menurut Spilane (2007:21), dalam arti luas "pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu". Ditambahkan pula bahwa pariwisata terbagi atas beberapa jenis, yaitu: a) pariwisata untuk menikmati perjalanan (*pleasure tourism*), b) pariwisata untuk rekreasi (*recreation tourism*), c) pariwisata untuk kebudayaan (*culture tourism*),

d) pariwisata untuk olahraga (*sports tourism*), e) pariwisata untuk urusan usaha dagang (*business tourism*), f) pariwisata untuk berkonvensi (*convention tourism*).

Pengembangan pariwisata adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan wisata, termasuk perusahaan obyek daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut. Dijelaskan pula bahwa wisata merupakan suatu kegiatan bepergian dari suatu tempat ke tempat tujuan lain di luar tempat tinggalnya, dengan maksud bukan untuk mencari nafkah, melainkan untuk menciptakan kembali kesegaran baik fisik maupun psikis agar dapat berprestasi lagi. Pariwisata merupakan suatu sektor yang kompleks, yang juga melibatkan industri-industri klasik, seperti kerajinan tangan dan cinderamata, serta usaha-usaha penginapan dan transportasi. Ditambahkan pula bahwa pariwisata terdiri 10 unsur pokok, yaitu : 1) politik pemerintah, 2) perasaan ingin tahun, 3) sifat ramah tamah, 4) jarak dan waktu, 5) atraksi, 6) akomodasi, 7) pengangkutan, 8) harga-harga, 9) publisitas dan 10) kesempatan berbelanja.

Menurut Joyosuharto (2005:46), bahwa “pengembangan pariwisata memiliki tiga fungsi, yaitu: 1) menggalakkan ekonomi, 2) memelihara kepribadian bangsa dan kelestarian fungsi dan mutu lingkungan hidup, 3) memupuk rasa cinta tanah air dan bangsa”. Untuk menjalankan ketiga fungsi tersebut maka diperlukan pengembangan obyek wisata dan daya tarik wisata, meningkatkan dan mengembangkan promosi dan pemasaran, serta meningkatkan pendidikan dan pelatihan kepariwisataan. Pengembangan pariwisata mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi, karena dapat menyediakan lapangan kerja, menstimulasi berbagai sektor produksi, serta memberikan kontribusi secara langsung bagi kemajuan-kemajuan dalam usaha-usaha pembuatan dan perbaikan pelabuhan, jalan raya, pengangkutan, serta mendorong pelaksanaan program kebersihan dan kesehatan, proyek sasana budaya, pelestarian lingkungan hidup dan sebagainya yang dapat memberikan keuntungan dan kesenangan baik kepada masyarakat setempat maupun wisatawan dari luar.

Upaya selanjutnya yang dilakukan oleh dinas Kebudayaan dan Pariwisata yaitu melalui kegiatan promosi wisata. Kegiatan promosi yang dilakukan oleh dinas yaitu dengan mendistribusikan berbagai kegiatan yang didasarkan pada pengelolaan tempat wisata. Promosi pariwisata yang dimaksud di sini adalah kampanye dan propaganda kepariwisataan yang didasarkan atas rencana atau program yang teratur

dan secara kontinyu. Kegiatan promosi wisata dilakukan untuk membeirkan pandangan masyarakat agar mempunyai kesadaran akan kegunaan pariwisata baginya, sehingga industri pariwisata di negeri ini memperoleh dukungan dalam rangka mendukung untuk aktivitas pemberian informasi kepada masyarakat.

Menurut Pendit (2006: 23) yang memberikan pandangan bahwa komunikasi atau kegiatan promosi wisata dapat dibagi dalam tiga bagian penting, dalam hal ini yaitu mengenai 1) Harus ada komunikator yang bertindak sebagai memberikan informasi wisata, 2) Harus ada receiver yang akan menerima berita dari komunikator dalam hal ini terkait dengan kualitas informasi mengenai wisata dan 3) adanya media untuk memberikan informasi terkait dengan upaya dalam pemberian informasi tentang kualitas tempat wisata.

2. Faktor pendukung dan penghambat Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro dalam Pengembangan Objek Wisata Kayangan Api

Sebagai penyelenggara kegiatan kepariwisataan, peranan sumber daya manusia sangat penting. Dengan memanfaatkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, maka kegiatan-kegiatan kepariwisataan dapat menghasilkan pelayanan yang profesional. Sebagai penyelenggara kegiatan kepariwisataan, peranan sumber daya manusia sangat penting. Dengan memanfaatkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, maka kegiatan-kegiatan kepariwisataan dapat menghasilkan pelayanan yang profesional. Untuk itu perlu ditempuh kebijaksanaan-kebijaksanaan sebagai berikut: 1) Mengembangkan lembaga pendidikan dan latihan Guna menghasilkan sumber daya manusia yang mampu memberikan pelayanan secara profesional di bidang kepariwisataan, perlu dikembangkan model pendidikan dan latihan dengan memberikan fasilitas fisik dan non-fisik dan memanfaatkan iptek modern. 2) Memperbanyak jumlah pemandu wisata dan penyedia profesional Pelayanan jasa kepariwisataan juga bertumpu pada profesionalnya pemandu wisata dan penyedia. Peningkatan kemampuan profesional ini mencakup penguasaan dalam memahami dan menggunakan bahasa sehingga perlu dilakukan akreditasi terhadap lembaga penyelenggara pendidikan dan latihan di bidang kepariwisataan.

Ada banyak cara sebenarnya untuk memajukan pariwisata negara kita. Memang untuk memajukan pariwisata budaya bukan hanya tugas

pemerintah tetapi juga masyarakat kita. Namun tentunya Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, serta Dinas Pariwisata di seluruh daerah di Indonesia, sebagai instansi pemerintah yang bertugas memajukan kebudayaan dan pariwisata Indonesia, memiliki tanggung jawab yang lebih besar. Pertama, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata sesuai dengan fungsinya yang hanya sebagai perumus kebijakan, harus berani dan tegas menentukan konsep, visi, dan misi pariwisata budaya Indonesia. Keberanian untuk menyepakati konsep pariwisata dan budaya juga harus dilakukan karena dalam dunia akademik tidak akan pernah disepakati kedua konsep tersebut yang disebabkan oleh selalu adanya dialektika antara temuan dan pemikiran cendekiawan satu dengan yang lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro yaitu melaksanakan penyusunan, pendataan, perencanaan, pengkoordinasian kegiatan dan program kerjadi bidang pariwisata. Serta melaksanakan pembinaan, pengembangan objek wisata, pemberdayaan usaha pariwisata, dan promosi pariwisata. Upaya ini dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Bojonegoro sehingga memberikan dukungan pengembangan potensi wisata di wilayah obyek wisata Kayangan Api. Upaya pengembangan sarana dan prasarana pariwisata sebagai upaya pengembangan strategi pada prinsipnya berkaitan dengan persoalan kebijakan pelaksanaan, penentuan tujuan yang hendak dicapai, dan penentuan cara-cara atau metode penggunaan sarana-prasarana. Strategi selalu berkaitan dengan 3 hal yaitu tujuan, sarana, dan cara. Oleh karena itu, strategi juga harus didukung oleh kemampuan untuk mengantisipasi kesempatan yang ada. Dalam melaksanakan fungsi dan peranannya dalam pengembangan pariwisata daerah, pemerintah daerah harus melakukan berbagai upaya dalam pengembangan sarana dan prasarana pariwisata.
2. Faktor pendukung dan penghambat Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro dalam Pengembangan Objek Wisata Kayangan Api dapat diketahui bahwa faktor pendukung internal yaitu tersedianya SDM, kedua tersedianya dana. Adapun yang menjadi faktor penghambat yaitu mengenai rendahnya sumberdaya manusia, terutama tenaga yang terampil dan profesional

dalam hal manajerial di bidang pariwisata merupakan kendala yang seringkali muncul dalam proses pengelolaan wisata sehingga menjadi faktor penghambat dalam proses pengelolaan tempat wisata.

Saran

1. Harus melakukan penguatan regulasi tentang pariwisata, karena obyek wisata Kayangan Api merupakan obyek wisata yang berada di wilayah perhutani. Jadi, dengan adanya MoU dengan pehutani dan diperkuat oleh surat perintah kerjasama dari Pemerintah Kabupaten antara Dinas dengan perhutani, maka obyek wisata kayangan Api dapat dikembangkan dan dikelola dengan baik.
2. Perlu adanya pengelolaan pariwisata sinergitas antara pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha yang mengarah pada pemberdayaan. Diharapkan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata mampu menjalin kerjasama dan kemitraan dengan berbagai pihak seperti lembaga pariwisata, asosiasi, himpunan, komunitas, kelompok, swasta, perbankan, perusahaan, perhotelan, media dan sebagainya untuk menundukung organisasi pendukung wisata.
3. Perlu adanya peningkatan perawatan sarana prasarana dan kebersihan di lokasi obyek wisata Kayangan Api dengan cara memanfaatkan beberapa tenaga kebersihan pada lokasi wisata, memaksimalkan kinerja tenaga kebersihan yang ada melalui sistem *reward and punish*, dan menambah sarana kebersihan pada lokasi wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Yoeti, Oka. Edisi Revisi 2008, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Penerbit Angkasa, Bandung.
- Bappenas, BPS, UNDP (2004), "*Laporan Pembangunan Manusia Indonesia 2004, Menuju Konsensus Baru Demokrasi dan pembangunan Manusia Di Indonesia*", Bappenas, BPS, UNDP. Jakarta
- Pendit, Nyoman.S. 2005. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta : Pradya Paramita.
- Siagian ,Sondang P. 2013. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Siagian, Sondang P. 2006, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Cetakan ketiga belas, Bumi Aksara, Jakarta.

- Supawi Pawenang, 2016, *Modul Perkuliahan Lingkungan Ekonomi Bisnis*, Surakarta: Program Pascasarjana, UNIBA.
- Susilo, Martoyo. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Kedelapan. BPFE. Yogyakarta.
- Tangkilisan, Hessel Nogi. 2005. *Manajemen Publik*. Gramedia Widia. Jakarta
- Tri Wahyu Rejekiningsih. 2007. *Mengukur Besarnya Peranan Industri Kecil dalam Perekonomian di Propinsi Jawa Tengah*. Jurnal Dinamika Pembangunan Vol. 1. No. 2
- Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan
- Undang-Undang RI Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan
- Yoeti OkaA. 2004. *Strategi Pemasaran Hotel*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Yoeti, A. Okta. 2008. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramitha.
- Yoeti,OkaA. 2006. *Pemasaran Pariwisata*. Edisi Revisi. Bandung: Angkasa